

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terbukanya kran demokratisasi di Indonesia pasca reformasi membuat siapa pun lebih bebas dalam berekspresi dan menunjukkan eksistensinya. Sayangnya keadaan ini juga memberi kesempatan bagi paham radikal untuk lebih leluasa bergerak dan mengkonsolidasi diri. Di Indonesia fenomena radikalisme ini sering diidentikkan dengan paham keagamaan, meskipun pada dasarnya radikalisme tidak selalu dalam konteks paham keagamaan. Sebab kemunculannya pun juga tidak selalu karena paham keagamaan, adakalanya politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Gerakan radikalisme juga bukan sebagai fenomena baru yang muncul secara spontan dan sporadis, melainkan lahir dari situasi global yang hendak membawa perubahan secara total dalam kehidupan umat Islam.

Kemunculan radikalisme berbalut Islam dewasa ini, terutama di awal abad 21 ini, memang menjadi isu yang sangat menarik dan memunculkan kekhawatiran tersendiri di kalangan umat Islam. Radikalisme memang merupakan sebuah gerakan politik dan agama yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan menjadi musuh bersama karena menimbulkan ketakutan yang luar biasa bagi masa depan umat manusia. Radikalisme Islam lahir atas reaksi terhadap tragedi yang menimpa Palestina, Bosnia, Irak, dan Afganistan. Dengan kata lain, bahwa radikalisme tidak lahir tanpa ada situasi yang melatarbelakanginya, melainkan

berasal dari situasi ketidakadilan global yang merugikan umat Islam dengan melakukan perlawanan dan pembebasan secara radikal.¹

Di tengah riuhnya pesta demokrasi atau perhelatan politik di Indonesia, radikalisme Islam seperti menemukan momentumnya. Ia menggeliat makin membesar dengan ditandai dukungannya yang semakin meningkat. Walaupun di satu sisi gerakan radikal ini tidak selalu seragam. Mereka sering kali memiliki tujuan dan pandangan yang berbeda, sehingga pola gerakan yang mereka lakukan juga berbeda. Sebagian dari mereka ada yang hanya menginginkan diterapkannya syariat Islam tanpa harus mendirikan “negara Islam”, sementara yang lain menginginkan dan memperjuangkan berdirinya “negara Islam Indonesia”. Di samping itu pula ada yang memperjuangkan berdirinya “khilafah Islamiyah”.²

Gerakan radikalisme ini memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan ideologi yang mereka usung. Pola organisasinya juga bermacam-macam, sejak dari gerakan moral ideologi seperti halnya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) hingga gerakan fisik-militeristis seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, dan Front Pemuda Islam Surakarta. Namun demikian, perbedaan-perbedaan di kalangan mereka tersebut secara umum memiliki kecenderungan yang cukup selaras, sehingga membuat banyak kalangan mengaitkan gerakan-gerakan tersebut dengan gerakan radikalisme Islam yang ada di luar negeri. Hal ini tidak heran, karena embrio berkembangnya gerakan radikalisme di Indonesia, banyak terinspirasi oleh kelompok-kelompok radikal

¹ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 165.166.

² M. Thoyyib, “Radikalisme Islam Indonesia”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam Ta'lim*, Vol.1 No.1 Januari 2018, 93

yang ada di berbagai belahan dunia, utamanya di Timur Tengah seperti Ikhwanul Muslimin, ISIS, Alqaida, dan lain sebagainya.

Bagi mereka gagasan yang mereka yakini sama sekali bukan untuk diperdebatkan atau didiskusikan, tapi untuk diyakini dan diterima secara mutlak. Bila ada kelompok atau orang yang tidak mau menerima, maka mereka akan menempuh berbagai cara agar keyakinan itu bisa diterima tanpa ada kritik maupun perdebatan lagi. Sering kali mereka menuduh kelompok yang menolak mereka dengan stigma yang menyesatkan. Salah satunya adalah “kafir”. Stigma tersebut secara serampangan mereka tuduhkan kepada orang lain hanya dengan keyakinan bahwa cara berislam yang paling benar dan sesuai hukum Allah hanyalah keyakinan mereka. Orang-orang yang tidak mengikuti faham mereka dianggap tidak mengikuti hukum Allah yang sebenarnya dan oleh karenanya dianggap sebagai kafir. Dan selanjutnya hal itu dijadikan legitimisasi untuk menyerang dan memerangi mereka yang dianggap kafir itu “sampai titik darah penghabisan”.³ Hal ini menjadi bagian dari agenda yang mereka usung untuk melestarikan dan mempertahankan ideologi atau faham mereka agar tetap eksis guna mencapai misi yang direncanakan sebelumnya.

Gerakan radikalisme ini tidak dapat dipungkiri juga berusaha merangsek masuk ke lingkungan-lingkungan yang selama ini menjadi basis dari faham Islam Moderat di Kabupaten Sumenep, salah satunya desa Gilang yang berdekatan dengan Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Huda. Seseorang yang diduga sebagai simpatisan dan anggota HTI berusaha mempengaruhi anak muda sekitar yang juga

³ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41

siswa SMK Nurul Huda mengikuti paham mereka dengan cara menggelar diskusi intensif tentang perlunya memahami konsep negara khilafah sebagai konsep ketatanegaraan yang mereka harapkan bisa menggantikan sistem demokrasi yang ada di Indonesia saat ini. Tidak tanggung-tanggung, diskusi ini digelar di masjid Baiturrahman Desa Gilang yang notabene didirikan oleh tokoh masyarakat setempat yang sebenarnya begitu fanatik dengan paham Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan organisasi Nahdlatul Ulama. Seperti kita kenal selama ini Nahdlatul Ulama dengan paham tersebut menentang keras penerapan khilafah di negeri ini dengan berbagai argumen.

Kejadian dimaksud berlangsung cukup lama sebelum akhirnya terdeteksi oleh tokoh masyarakat setempat dan menjadi bahan diskusi di kalangan pengelola SMK Nurul Huda. Mereka mencari solusi bagaimana cara menghentikan diskusi yang jelas-jelas didasarkan pada paham radikalisme itu. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Nurul Huda bahkan langsung memanggil siswa-siswa yang terlibat dalam diskusi tersebut dan memberikan pencerahan dan pemahaman bahwa diskusi yang mereka ikuti itu bisa menyeret mereka pada tindakan-tindakan seperti dilakukan para ekstremis dan teroris selama ini. Bersamaan dengan itu pula, dijelaskan kepada siswa tentang paham *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dan Nahdlatul Ulama yang sejak awal mendukung penuh bentuk negara Indonesia yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi.⁴

Selain itu keresahan terkait maraknya paham radikalisme juga terjadi secara lebih luas di kabupaten Sumenep, Madura. Untuk diketahui, dalam lima tahun

⁴ Jamilah, Wawancara pra penelitian, (10 November 2022)

terakhir nyaris setiap tahun ada penangkapan terduga teroris di kabupaten Sumenep. Padahal Madura, khususnya kabupaten Sumenep dikenal sebagai salah satu basis kaum santri dan *Nahdliyyin* yang notabene menganut faham Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan prinsip *wasathiyah* yang jauh dari tindakan-tindakan radikal yang Peneliti sebutkan.

Di kabupaten Sumenep Madura, belakangan marak penangkapan terduga teroris. Dalam lima tahun terakhir nyaris setiap tahun ada penangkapan terduga teroris di kabupaten Sumenep dan atau melibatkan warga kabupaten paling timur di pulau Madura ini.

Pada Senin 18 Agustus 2018 Detasemen Khusus (Densus) 88 anti teror menangkap IF alias R (37) seorang warga asal Desa Sawah Sumur, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Penangkapan tersebut dilakukan di wilayah Kalimantan. IF ditangkap karena diduga kuat terlibat kelompok radikal.⁵

Setelah itu pada Sabtu 17 Agustus 2019 lalu petugas menangkap seorang warga asal desa Talaga kecamatan Ganding Setelah pria berinisial IM tersebut menyerang petugas menggunakan sebilah celurit. Setelah dapat dilumpuhkan, petugas mendapati panah, katapel, pisau, panah, *air gun*, dan tas dengan logo kelompok teroris ISIS. Dari barang-barang tersebut, penyerangan ini diyakini sebagai bagian dari aksi terorisme.⁶

⁵ “Pria Asal Sumenep yang Diamankan Densus 88 Sudah Lama Diintai”, <https://faktualnews.co/2018/08/20/pria-asal-sumenep-yang-diamankan-densus-88-sudah-lama-diintai/95165/>, diakses 10 Desember 2022

⁶ “Kata Tokoh Desa di Sumenep Soal Penyerang Polsek Wonokromo” <https://nasional.tempo.co/read/1237298/kata-tokoh-desa-di-sumenep-soal-penyerang-polsek-wonokromo>, diakses 10 Desember 2022

Selanjutnya pada Selasa 9 November 2021 Densus 88 anti teror juga menangkap MA, terduga teroris ini dideteksi sebagai pentolan Jamaah Islamiyah (JI) di desa Kolor Sumenep. Selain menangkap MA Densus 88 juga mengamankan beberapa Barang Bukti berupa panah beserta anak panah, puluhan buku tentang jihad, 6 pisau, buku tabungan BCA, ATM, 4 buah *hand phone*, senter *police*, dan *air softgun*.⁷

Yang terakhir terjadi pada 28 Oktober 2022 lalu. Densus 88 mengamankan tiga orang sekaligus namun dari lokasi penangkapan yang berbeda. Salah satu dari terduga teroris tersebut bahkan berstatus sebagai kepala sekolah di sebuah SDN di kabupaten Sumenep.⁸

Dalam konteks inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji upaya pencegahan terhadap gerakan radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Bluto, Sumenep. Kajian mendalam ini penting agar juga dapat dilakukan di sekolah-sekolah lain yang ada di Indonesia demi mencegah semakin merajalelanya gerakan radikalisme yang dapat merongrong keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini nantinya adalah *peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Huda Desa*

⁷ “Terduga Teroris di Sumenep adalah Pentolan Jamaah Islamiyah, Ini Penjelasan Polri”, <https://regional.kompas.com/read/2021/11/11/080100578/terduga-teroris-di-sumenep-adalah-pentolan-jamaah-islamiyah-ini-penjelasan?page=all>, diakses 10 Desember 2022.

⁸ “Densus 88 Tangkap Terduga Teroris di Sumenep”, <https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/28/201304878/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-sumenep>, diakses 10 Desember 2022

Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep”. Fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mencegah Radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan juga pertanyaan penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Untuk menganalisis peran guru PAI dalam mencegah Radikalisme di SMK Nurul Huda Desa Gingging, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis kendala guru PAI di SMK Nurul Huda dalam upaya mencegah Radikalisme Desa Gingging, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan mampu mengungkap secara jelas tentang apa saja *peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Huda Gingging, Bluto, Sumenep*. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di Sekolah dalam rangka mencegah gerakan radikalisme.
- b. Memberikan sumbangsih ilmiah dalam ilmu pendidikan agama Islam, dalam mengampanyekan pendidikan anti-radikalisme.
- c. Menjelaskan pemahaman tentang model, sistem, metode, dan strategi yang bisa dilakukan oleh Sekolah dalam mencegah radikalisme.
- d. Menghadirkan hasil riset yang dapat menjadi pijakan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam hal pencegahan radikalisme oleh Sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang radikalisme dan pencegahannya melalui pendidikan Sekolah. Sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam pencegahan radikalisme serta mengampanyekan Islam *rahmatan lil alamin*.
- b. Guru. Dengan adanya penelitian ini, guru dapat memiliki gambaran tentang bagaimana mencegah radikalisme dan mengampanyekan Islam yang ramah. Guru PAI di Sekolah dapat menjadi motor utama untuk menjaga dan mengembangkan Islam yang *tawasuth* dan *tawazun*.
- c. Bagi Siswa dan Masyarakat. Siswa dan masyarakat merupakan pihak yang mendapatkan pengetahuan langsung tentang bahaya radikalisme dan pentingnya memiliki pemahaman keagamaan moderat. Bagi

Siswa, penelitian ini bisa menjadi gambaran tentang bahaya radikalisme yang menyusup ke lingkungan Sekolah sebagai objek sasaran.

- d. Bagi Sekolah. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Sekolah lain dalam menyusun kegiatan dan pembelajaran yang berorientasi pada pencegahan radikalisme. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi bahan rekomendasi bagi sekolah dalam menerapkan strategi dan model pencegahan gerakan radikalisme yang tumbuh subur di lingkungan sekolah seiring dengan perkembangan dunia digital yang memberikan peluang kepada siapa pun untuk menjalin interaksi dan komunikasi dengan tujuan menyebarkan paham radikal.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menguatkan bobot dan memastikan orisinalitas penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema bahasan. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ibnianto, 2017, *Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep)*, tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am memiliki beberapa kesamaan. Yang membedakan dua lembaga ini hanyalah guru yang mengampu pelajaran Aswaja memiliki kapasitas yang tidak sama. Selain itu, penggunaan media pembelajaran di kedua

lembaga ini belum sepenuhnya maksimal. Fasilitas pembelajaran yang dimiliki keduanya juga masih jauh dari memadai untuk menunjang aktivitas pembelajaran yang berkualitas. Namun demikian pembelajaran Aswaja di dua lembaga ini sangat jelas mempengaruhi perilaku sosial dan keagamaan siswa. Hal ini terlihat dengan jelas pada pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa, sesama siswa, dan siswa dengan lingkungan sekolah.

2. Zaimah, 2019, *Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang*, Tesis di UIN Walisongo Semarang. Kegiatan penelitian ini mengungkapkan bahwa SDIT Assalamah berusaha mencegah radikalisme dengan memilih buku mata pelajaran, membuat buku pedoman PAI, modul pribadi, dan selalu mengadakan kegiatan yang membuat siswa merasa cinta tanah air. Kegiatan pembelajaran PAI digunakan untuk menerapkan strategi ini baik di dalam maupun di luar kelas. Upaya tersebut tercermin dalam tujuan kelas, metode, media, materi, dan penilaian pembelajaran. Upaya tersebut diimplementasikan dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang digelar di luar kelas.
3. Nitra Galih Imansari, 2019, *Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur*, tesis pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peran ulama Nahdlatul Ulama dalam

upaya menangkal radikalisme di provinsi Jawa Timur. Baik itu terkait strategi dakwah, pemikiran, serta tantangan para ulama Nahdlatul Ulama dalam upaya menangkal paham tersebut. Untuk mendeteksi semua itu, peneliti memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Sementara data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan beberapa langkah yakni: pengumpulan data, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Untuk memperkuat hasil analisis peneliti menyertakan teori Coleman, yakni teori pilihan rasional. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa ulama Nahdlatul Ulama memiliki peran dalam menangkal paham radikalisme di Provinsi Jawa Timur. Ulama Nahdlatul Ulama memiliki pandangan bahwa mereka yang hanya meyakini kebenaran menurut kelompoknya sendiri dapat diyakini sebagai paham radikal. Untuk menangkal paham tersebut ulama Nahdlatul Ulama menggunakan strategi deradikalisasi dan kontra radikal dengan pendekatan kultural dan struktural. Sementara itu tantangan yang dihadapi para ulama Nahdlatul Ulama dalam upaya menangkal paham radikal ini adalah kurangnya militansi di kalangan warga Nahdlatul Ulama.

4. Muslihun, 2018, *Dakwah dan Radikalisme (Studi Pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)*. Tesis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dari penelitian ini diketahui bahwa kiai memiliki peran yang signifikan dalam mencegah

menyebarnya paham radikal di di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan. Peran tersebut antara lain terimplementasi dalam upaya, *Pertama*, membumikan nilai-nilai paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. *Kedua*, menggelar sosialisasi internal dalam forum jamaah tahlil dan *istighatsah* tentang bahaya radikalisme. *Ketiga*, menanamkan paham keislaman berwawasan Islam *Rahmatalil'amin*, dan memberikan keteladanan dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat, menyelenggarakan pengkaderan dan pembinaan. Metode dakwah yang dipakai para kiai dalam upaya menangkal paham radikal di di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan diantaranya adalah: metode dakwah *bil hal* melalui “Gerakan Maghrib Mengaji”, metode dakwah *bil hal* dengan akulturasi budaya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, metode dakwah *mujadalah* dengan cara kaderisasi ideologi Aswaja terhadap masyarakat, dan metode dakwah ceramah melalui *Khutbah Jum'at*.

Tabel 1

Hasil penelitian terdahulu

NO	JUDUL, NAMA, TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORISINALITAS PENELITIAN
1	Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multikasus di	Sama-sama membahas tentang radikalisme dan bagaimana mencegahnya. Sama-sama menilik peran	Ibniyanto ditujukan untuk mengetahui peran Sekolah Formal (yakni SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am	Peneliti ingin meneliti SMK Nurul Huda di mana siswanya secara psikologis peneliti yakini berbeda dengan siswa tingkat SMA

	<p>SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep)</p> <p>Ibniyanto, 2017</p>	<p>pendidikan (dalam hal ini SMA NU Sumenep, dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura) dalam mencegah radikalisme.</p>	<p>Gapura) dalam membendung radikalisme.</p> <p>Ibniyanto hanya fokus pada pembelajaran Aswaja</p> <p>Dari sisi geografis Penelitian Ibniyanto dilakukan di Desa Gapura, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.</p>	<p>sebagaimana diteliti oleh Ibniyanto</p> <p>Peneliti melakukan penelitian ini tidak hanya fokus pada pembelajaran Aswaja saja, Namun pada materi Pendidikan Agama Islam yang cakupannya tentu lebih luas.</p> <p>Dari sisi geografis peneliti melakukan penelitian di SMK Nurul Huda yang ada di Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.</p>
2	<p>Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang</p> <p>Zaimah, 2019</p>	<p>Sama-sama membahas tentang radikalisme dan bagaimana mencegahnya.</p> <p>Sama-sama menilik peran pendidikan (di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang) dalam mencegah radikalisme.</p>	<p>Zaimah ditujukan secara khusus kepada upaya mencegah radikalisme di SDIT Assalamah, Desa Bandarjo, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.</p> <p>Zaimah menelisik upaya radikalisasi dengan berbagai upaya.</p>	<p>Peneliti fokus kepada peran guru PAI di SMK Nurul Huda yang ada di Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.</p> <p>Peneliti secara spesifik ingin meneliti bagaimana guru PAI di SMK Nurul Huda</p>

				mencegah radikalisasi tersebut.
3	<p>Peran Ulama Nahdlatul Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Provinsi Jawa Timur</p> <p>Nitra Galih Imansari, 2019</p>	<p>Sama-sama membahas tentang radikalisme dan bagaimana mencegahnya.</p> <p>Sama-sama menilik peran kaum santri (dalam hal ini Nahdlatul Ulama Jawa Timur) dalam mencegah radikalisme.</p>	<p>Nitra Galih Imansari ditujukan kepada peran NU Jawa Timur secara kelembagaan dalam mencegah radikalisme.</p> <p>Secara geografis Nitra dilakukan Pada NU Jawa Timur secara kelembagaan.</p>	<p>Peneliti ingin Guru SMK Nurul Huda bagaimana perannya dalam membentengi siswa dari gempuran radikalisme.</p> <p>Secara geografis Peneliti akan melakukan penelitian di SMK Nurul Huda yang ada di Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.</p>
4	<p>Dakwah dan Radikalisme (Studi Pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)</p> <p>Muslihun, 2018</p>	<p>Sama-sama membahas tentang radikalisme dan bagaimana mencegahnya.</p> <p>Sama-sama menilik peran kaum santri (dalam hal ini Kiai) dalam mencegah radikalisme.</p>	<p>Perbedaan pertama ada pada objek penelitiannya. Penelitian Muslihun ini ditujukan kepada sosok kiai sebagai pribadi.</p> <p>Perbedaan kedua ada pada lokus penelitian. Muslihun Meneliti di Desa Kandang Semangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.</p>	<p>Objek penelitian yang ingin Peneliti teliti adalah lembaga pendidikan formal, yakni SMK Nurul Huda.</p> <p>Peneliti akan melakukan penelitian di SMK Nurul Huda yang ada di Desa Gingging, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.</p>

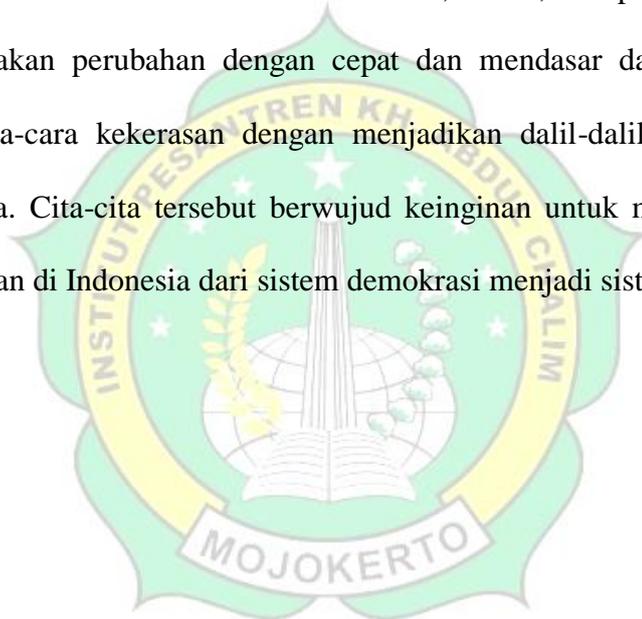
F. Definisi Istilah

1. Peran Guru PAI

Peran guru PAI adalah tindakan-tindakan yang dikerjakan oleh guru PAI sebagai upaya untuk bisa mencegah timbulnya paham radikal di kalangan siswa yang diampu oleh guru PAI tersebut. Baik itu berupa pengajaran, pengarahan, maupun pelatihan dan pembiasaan.

2. Radikalisme

Sementara radikalisme adalah paham, aliran, maupun gerakan yang mencita-citakan perubahan dengan cepat dan mendasar dalam masyarakat dengan cara-cara kekerasan dengan menjadikan dalil-dalil agama sebagai landasannya. Cita-cita tersebut berwujud keinginan untuk mengubah sistem pemerintahan di Indonesia dari sistem demokrasi menjadi sistem khilafah. (*)



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru PAI

Secara umum Peran bisa diartikan sebagai tindakan yang diperbuat oleh seseorang dalam sebuah peristiwa. Lebih spesifik, Suhardono menjelaskan bahwa Peran adalah sekumpulan aturan yang menentukan apa saja perilaku yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam memangku suatu jabatan atau posisi tertentu. Apabila tindakan tersebut bertentangan posisi yang sedang ia emban maka dapat menimbulkan konflik, yakni konflik peran.⁹

Menurut Suhardono, seperti dikutip Achmad Patoni, Peran dapat dijelaskan melalui dua pendekatan. Pertama, pendekatan historis. Konsep tentang Peran sangat erat kaitannya dengan dunia pertunjukan drama dan teater pada zaman Romawi atau Yunani Kuno. Pada konteks ini peran diartikan sebagai karakter yang harus dilakukan seseorang dalam sebuah pertunjukan dengan lakon tertentu. Kedua, pendekatan sosiologis. Dalam konteks sosial Peran berarti fungsi yang disandang seseorang saat berada pada sebuah posisi dalam struktur sosial tertentu.¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat kita fahami bahwa Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang sesuai dengan posisi yang sedang melekat pada dirinya. Oleh karena setiap orang memiliki posisi masing-masing maka tindakan yang dilakukan seharusnya tidak melampaui batas yang semestinya agar tidak

⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994),14

¹⁰ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007),40

berbenturan dengan tindakan orang lain. Yang demikian itu bisa menimbulkan konflik peran dan dapat memicu konflik-konflik yang lain.

Dalam khazanah pendidikan Islam tradisional guru memiliki definisi yang sangat kompleks dan mulia. Ia terejawantahkan dalam diri seseorang yang shaleh, *wara*, dan *'alim*. Secara tidak langsung ia didaulat sebagai *uswah* atau suri teladan sehingga ia dituntut untuk berperilaku saleh agar bisa menjadi barometer bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya ketika di dalam kelas saat berlangsung proses belajar mengajar, sebagai guru ia juga dituntut untuk bertanggung jawab mendidik dan mengayomi santri atau muridnya saat berada di luar kelas dan bahkan di tengah-tengah masyarakat.¹¹

Menurut Suparlan, seorang guru setidaknya memiliki empat peran yang saling berkelindan satu sama lain. Seorang guru harus berperan sebagai Pengajar, Pembimbing, Pelatih, dan Pendidik. Terkait empat peran tersebut secara teoretis ia menjelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 2
Perbedaan antara
Mendidik, Membimbing, Mengajar, Dan Melatih¹²

N O	ASPE K	MENDIDI K	MEMBIMBIN G	MENGAJAR	MELATIH
1	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan Tata Tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (<i>life skills</i>)
2	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang	Memberikan contoh kepada siswa atau	Menjadi contoh dan teladan

¹¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2018), 135-137

¹² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 26-27.

		dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan siswa.	mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	dalam hal moral dan kepribadian.
3	Strategi dan Metode	Keteladanan, Pembiasaan	Motivasi dan Pembinaan	Ekspositori dan inkuiri	Praktik kerja, simulasi, dan magang.

Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat vital, ia secara sadar, sistematis dan terencana harus berupaya mempersiapkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati, mempercayai, berahlak mulia, dan berperilaku sesuai ajaran Islam sebagaimana dalam al-Quran dan Hadits, baik dengan pengajaran, bimbingan, latihan, atau dengan pengalaman. Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk mewujudkan kepribadian yang saleh secara sosial maupun secara ritual dan tidak justru menyebabkan timbulnya sikap fanatik dan tidak toleran baik di tengah-tengah siswa maupun secara umum di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan Agama jangan sampai justru memperburuk kerukunan antar umat beragama dan menggerus persatuan dan kesatuan nasional.¹³

¹³ Hari Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201-202

Untuk memperoleh hasil yang maksimal kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa. Rancangan tersebut mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap Evaluasi.¹⁴ Dengan rancangan yang matang pada tiga tahapan tersebut, seluruh kegiatan belajar mengajar diharapkan bisa terlaksana secara teratur efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan *output* sebagaimana diharapkan.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses menyusun segala sesuatu yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai target-target yang diinginkan oleh perencana.¹⁵ Hal terpenting yang harus menjadi perhatian dalam menyusun perencanaan tersebut adalah kemudahan dan ketepatan saat rencana tersebut dilaksanakan. Sebaik apa pun sebuah rencana disusun, akan tetapi tidak bisa dilaksanakan dengan mudah dan tepat, maka rencana yang baik tersebut tidak ada artinya.

Dalam konteks pembelajaran tahap perencanaan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *output* kegiatan belajar mengajar. Sebab dalam tahap ini ditentukan tujuan pembelajaran berikut indikator-indikatornya, ditentukan pula durasi pelaksanaan pembelajaran, hingga bagaimana evaluasi dari kegiatan pembelajaran tersebut akan dilakukan. Hal-hal yang harus dilaksanakan seorang guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran adalah sebagaimana berikut:

¹⁴ Daryanto and Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 143–44.

¹⁵ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 2.

- a. Menganalisis hari efektif dan program pembelajaran. Pada tahap ini guru menganalisis hari efektif selama satu tahun sehingga ia dapat memperoleh kesimpulan ada berapa hari efektif selama satu tahun ajaran yang akan dihadapinya. Setelah itu ia juga menganalisis program pembelajaran yang ada di sekolahnya. Dalam hal ini contoh kongkret dari program pembelajaran tersebut adalah jadwal yang sudah ditanda tangani oleh kepala sekolah. Dari jadwal tersebut ia bisa memperoleh informasi ada berapa jam mata pelajaran dan berapa tatap muka yang dialokasikan untuk dirinya dalam satu minggu. Dari hasil analisa program pembelajaran guru juga memperoleh informasi target atau capaian-capaian yang harus diperoleh oleh siswa dalam mata pelajaran yang ia ampu.
- b. Membuat prota, promes, dan protag. Dari analisa hari efektif dan analisa program pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, guru kemudian menentukan program tahunan (prota) untuk kemudian diturunkan lagi menjadi program semester (promes). Selain prota dan promes guru juga menentukan program tagihan (protag), yakni tugas-tugas insidental seperti membuat karya tulis, kerajinan tangan, dan tugas lain yang mendukung keberhasilan program pembelajarannya.
- c. Menyusun silabus. Secara sederhana silabus bisa didefinisikan sebagai ikhtisar atau ringkasan dari materi pembelajaran. Ia adalah pokok-pokok dari materi yang wajib dicapai oleh siswa untuk meraih standard kompetensi, dan kompetensi dasar.

- d. Menyusun RPP. Setelah menyusun pokok-pokok materi pembelajaran sesuai dengan prota dan promes, guru menyusun Rencana Pokok Pembelajaran (RPP). Ia adalah dokumen paling teknis yang disusun oleh seorang guru terkait aktivitas pembelajaran yang akan ia jalankan. Di dalamnya tidak hanya memuat pokok-pokok pembelajaran dan hal-hal yang ingin dicapai, tapi juga memuat media pembelajaran, metode, dan pendekatan, yang akan ia gunakan sesuai dengan keadaan siswa dan sekolahnya.
- e. Penilaian pembelajaran. Selain menyiapkan kegiatan pembelajaran, guru juga menyiapkan metode dan instrumen untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang ia lakukan bersama siswa. Hal ini penting untuk mengukur tingkat capaian siswa dan untuk merencanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya.¹⁶

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini setidaknya ada tiga jenis kegiatan yang harus diselenggarakan oleh seorang guru di dalam kelas, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

Ketika guru mulai memasuki kelas, setidaknya didahului dengan kegiatan pendahuluan yang ia lakukan untuk mempersiapkan kelas mengikuti pembelajaran: (1) mempersiapkan siswa diri sisi fisik maupun psikis untuk ikut seperti dalam proses pembelajaran, (2) melontarkan

¹⁶ Siti Kusriani dan Ahmad Qusairi, *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), 139–48.

pertanyaan terkait materi pelajaran sebelumnya dan materi pelajaran yang akan disampaikan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terkait pelajaran dimaksud, (3) menyiapkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, (4) menentukan dan menjelaskan indikator capaian yang menjadi target pembelajaran baik capaian mayor maupun capaian minor, (5) menentukan materi pembelajaran yang dituankan dari silabus ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (6) menentukan pendekatan, media, dan metode yang akan dipergunakan pada proses pembelajaran, (7) menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai kondisi kelas baik dari sisi sarana maupun kondisi fisik-psikis siswa, dan (8) merencanakan model evaluasi dan *monitoring* pada saat dan setelah pembelajaran berlangsung.¹⁷

b. Kegiatan inti

Dalam kurikulum tahun 2006 kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Saat proses Eksplorasi guru mendorong siswa untuk mencari informasi sebanyak mungkin terkait materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Sementara dalam kegiatan elaborasi, siswa dirangsang untuk berfikir, memilah, menganalisis, dan menuntaskan masalah dengan tugas-tugas tertentu. Kemudian saat proses Konfirmasi guru secara aktif memberikan umpan balik materi pembelajaran, penguatan pemahaman dan

¹⁷ Ana Widyastuti et al., *Perencanaan Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 82–83.

pembenahan pemahaman bila dijumpai ada pemahaman yang kurang benar.¹⁸

Sementara itu Pada kurikulum tahun 2013, kegiatan inti diarahkan agar guru mendorong siswa lebih aktif dengan pendekatan saintifik, yakni dengan melakukan pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan, dan mencipta.¹⁹

Semua kegiatan tersebut adalah aktivitas berkesinambungan yang berurutan. Mula-mula siswa didorong untuk mengamati agar bisa mengidentifikasi secara langsung dengan melihat, menyimak atau menyentuh. Dari kegiatan mengamati tersebut dilanjutkan dengan kegiatan Menanya tentang sesuatu yang telah dia amati.

Selanjutnya atas dasar pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa didorong untuk mengumpulkan informasi menggunakan berbagai metode pengumpulan informasi, apakah itu observasi, wawancara, atau dokumentasi. Setelah informasi dan data tersebut diperoleh maka berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data dimaksud, yakni dengan mengklasifikasi, memadukan, mengasosiasikan, atau mengurutkan.

Seluruh data yang telah dianalisis tersebut kemudian dikomunikasikan di depan kelas dengan cara dipresentasikan dan kemudian ditanggapi oleh kelompok yang lain. Selanjutnya yang terakhir

¹⁸ Abdul Kadir Ahmad, *Pengembangan Pendidikan Bela Negara di Madrasah/Sekolah* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 108.

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah," Pub. L. No. 65 (2013).

adalah Mencipta. Namun hal ini tidak wajib dan ini dikhususkan hanya bagi mata pelajaran yang bersifat prakarya, seperti karya seni, teknologi, atau produk.

3. Tahapan Evaluasi

Setelah kegiatan inti selesai maka yang terakhir adalah kegiatan penutup. Kegiatan ini dilakukan untuk mengakhiri sesi belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan ini setidaknya diisi dengan tiga hal: (1) Merefleksi hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) Merangkum hasil pembelajaran untuk mendapatkan penguatan; (3) Memberikan tindak lanjut berupa remedial, pengayaan dan memberikan arahan²⁰

B. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari kata radikal. Namun tentang asal-usul kata “radikal” itu sendiri terdapat dua pendapat. Pertama mengatakan bahwa asal-usul kata radikal adalah bahasa Inggris, yakni *radical* yang memiliki makna “sama sekali” atau hingga ke akar-akarnya. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “radikal” bersumber dari kosa kata bahasa latin, yakni *radix* yang bermakna “akar”. Sementara itu di Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata radikal mempunyai tiga pengertian: “*Secara mendasar/sampai kepada prinsip; amat keras menuntut perubahan undang-undang, pemerintahan; maju dalam berpikir atau bertindak*”. Dalam konteks tulisan ini, makna kedua yang cukup tepat. Karenanya,

²⁰ Saifuddin Mahmud, *Strategi Belajar-Mengajar* (Syiah Kuala University Press, 2017), 17.

orang-orang radikal dapat dipahami sebagai orang-orang yang menuntut perubahan dengan cepat dan keras sampai kepada akar-akarnya. Adapun kata radikalisme sendiri dalam KBBI berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.²¹

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, radikalisme dari sudut pandang etimologis diartikan sebagai aliran ekstrem, mengakar, atau fundamental. Sementara itu dilihat dari sudut pandang politik, kata “radikal” bisa dimaknai menyenangi perubahan-perubahan dan pembersihan dalam hukum dan pemerintahan. Dalam hal ini, radikalisme bisa dimaknai sebagai sikap yang mengidam-idamkan runtuhnya *status quo* secara total, dan kemudian diganti dengan sesuatu yang baru. Biasanya dengan menggunakan cara-cara revolusioner. Dengan kata lain, mereka berkecenderungan melakukan perubahan secara total nilai-nilai yang ada secara drastis dengan tindakan-tindakan kekerasan.²²

Sementara itu Azyumardi Azra mengemukakan dengan sangat jelas bawah asal-usul radikalisme adalah kata radikal, yang berarti orang, keadaan atau gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan politik dan sosial secara cepat dan komprehensif dengan cara-cara intoleran dan

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1989), 718

²² Dikutip dari Abdul Mukti Ro'uf, “Mengurai Radikalisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru” *Jurnal Ulumuna*, Volume XI Nomor 1 Juni 2007, 161

bahkan dengan menggunakan kekerasan, bukan dengan cara yang santun dan damai.²³

Dari semua pendapat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa radikalisme merupakan paham, aliran, dan gerakan yang berusaha mewujudkan perubahan sosial dan politik secara drastis sampai ke akar-akarnya dan dengan menggunakan jalan kekerasan.

Dari definisi yang telah dikemukakan tersebut, setidaknya terdapat dua hal yang dapat Peneliti catat. *Pertama*, radikalisme digandengkan dengan kekerasan. Dengan kata lain, radikalisme meniscayakan cara-cara ekstrem dan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Kedua*, radikalisme justru banyak bersinggungan dengan kegiatan sosial politik, bukan agama. Radikalisme bukanlah milik agama tertentu, termasuk Islam. Berkembangnya radikalisme sarat dengan muatan kepentingan, baik sosial dan politik. Selain itu, label radikal tidak hanya disematkan kepada pelaku kekerasan atas nama agama, gerakan sosial dan politik, baik yang kiri maupun kanan, yang bermaksud melakukan perubahan secara drastis dengan cara-cara revolusioner dan aksi-aksi kekerasan termasuk bagian dari radikalisme.

Lantas, apakah yang dimaksud dengan radikalisme agama? Dalam perkembangan selanjutnya, radikalisme juga disematkan kepada kaum beragama yang memiliki paham keras dan kerap kali menggunakan jalan kekerasan demi meraih tujuannya. Yang perlu dipahami, kelompok radikal

²³Azyumardi Azra, "Waspada! Paham Radikal", <https://profazra.wordpress.com/tag/radikalisme/>, Diakses 12 Juni 2016. Versi cetak diterbitkan di Harian *Kompas*, 7 April 2015

dalam agama tidak khas Islam. Masing-masing agama memiliki kelompok yang menganut paham radikal. Faktor politik, ekonomi, sosial, dan militer tidak hanya ada di negara-negara muslim. Cerita tentang keterbelakangan dan kesenjangan ini nyaris terjadi di hampir seluruh belahan Dunia Ketiga. Radikalisme religio-politik adalah fenomena global di semua agama yang ada di muka bumi saat ini.²⁴

Al-Ashmawi memahami radikalisme Islam sebagai sekelompok umat Islam yang memiliki kecenderungan untuk bersikap keras dan *rigid* dalam menjalankan dan menganut ajaran formal agama. Dalam berpikir dan bertindak cenderung ekstrem, dan radikal.²⁵

Radikalisme Islam juga dipahami sebagai sebuah gerakan dengan indikasi memiliki karakter yang tegas dan keras. Biasanya tidak mengenal kompromi dalam upaya mewujudkan agenda kelompok muslim tertentu.²⁶

Selain istilah radikalisme Islam, dikenal pula istilah semacam fundamentalisme. Istilah fundamentalisme sendiri diadopsi dari gerakan kaum Kristen Amerika pada abad 19 yang menegaskan kembali keyakinan akan kebenaran perjanjian lama secara harfiah, di tengah gempuran ilmu pengetahuan modern, terutama teori evolusi.²⁷

Hanya saja, dari semua istilah tersebut, radikalisme dianggap sebagai istilah yang paling tepat dibandingkan fundamentalisme sebab kata

²⁴Abdul Mukti Ro'uf, "Mengurai Radikalisme", 166

²⁵Hammis Syafiq, "Radikalisme sebagai Blocking Faktor bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern" dalam *Jurnal Teosofi*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2014, 465

²⁶Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, 180

²⁷ Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Gading, 2013), 165

fundamentalisme dinilai memiliki makna yang multitafsir. Dalam pandangan Barat fundamentalisme adalah paham ekstrem dan kaku yang untuk mempertahankan ideologinya tidak segan-segan dilakukan dengan kekerasan. Mereka sering kali melihat segala persoalan dengan paradigma benar-salah, sehingga ketika mereka menjumpai hal yang tidak sejalan dengan keyakinannya maka mereka dengan mudah melakukan hal anarkis.

Sementara itu, pada konteks teologi keagamaan, fundamentalisme lebih difahami sebagai gerakan untuk mendorong perilaku muslim agar kembali kepada al-Qur'an dan Hadits. Tidak jarang istilah Fundamentalis digunakan juga untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang berusaha mengembalikan kejayaan Islam (revivalis).²⁸ Namun, tak sedikit pula yang menggunakan istilah radikalisme dan fundamentalisme Islam secara beriringan dengan mengacu kepada makna dan maksud yang sama.

2. Karakteristik Radikalisme Agama

Radikalisme Agama sebenarnya bukanlah fenomena masa kini. Radikalisme sudah muncul sejak zaman sahabat nabi, tepatnya yang dipraktikkan oleh kelompok khawarij. Kelompok ini disebut khawarij karena memberontak kepada Ali atau karena memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin. Khawarij keluar dari barisan Ali setelah peristiwa tahkim (arbitrase) dalam perang *Shiffin*.²⁹

²⁸Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat 'Kekerasan' dalam al-Qur'an", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 33

²⁹Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis* (Yogyakarta: LKIS, 2011), 99

Menurut khawarij, peristiwa *tahkim* tidak sah. Prinsipnya, *La hukma illa hukmallah*. Dalam pandangan mereka tidak ada hukum yang sah untuk dijadikan pegangan kecuali hukum yang datang dari Allah. Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *tahkim* dan menyetujuinya, termasuk Ali dan Muawiyah beserta sahabat lainnya dianggap melanggar hukum Allah. Orang yang melanggar hukum Allah adalah kafir dan halal darahnya. Keyakinan inilah yang kemudian menyebabkan Ibrahim bin Muljam tega membunuh menantu sekaligus sahabat Nabi, Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Karakteristik penganut radikalisme agama, pada dasarnya mirip dengan kelompok khawarij di atas. *Pertama*, klaim kebenaran tunggal. Bagi mereka, hanya ajaran seperti yang mereka yakini itulah yang dinilai murni dan merupakan representasi dari ajaran yang sebenarnya. Konsekuensinya, klaim kebenaran tunggal ini berakibat kepada menyalahkan orang yang tidak sepaham, dan bahkan menganggap mereka sebagai kelompok syirik dan kafir yang bisa jadi berujung pada tindakan kekerasan. *Kedua*, mereka memilih jalan kekerasan untuk mencapai tujuan. Mereka tidak sabar dengan upaya perlahan semisal melalui penyadaran dan pendidikan karena mereka menginginkan perubahan dengan cepat dan drastis. *Ketiga*, mereka juga anti-Barat (Barat disimbolkan sebagai sumber kebobrokan moral dan kemaksiatan). Mereka selalu mengampanyekan bahwa pluralisme, liberalisme dan juga demokrasi adalah haram. Bagi mereka, Islam diidealkan sebagai *al-din wa*

al-daulah. Karenanya mereka menolak demokrasi dan percaya bahwa Islam memiliki konsep yang lebih bagus dalam bentuk khilafah. Untuk itu, dalam konteks Indonesia, mereka menyebut NKRI sebagai sistem pemerintahan kafir, *taghut*, dan harus diganti dengan khilafah.³⁰ Padahal kerap kali mereka sendiri belum memiliki konsep yang matang tentang bagaimana pemerintahan khilafah tersebut harus dijalankan. Keadaan saat ini tentu jauh berbeda dengan masa Nabi di mana Nabi bisa menjadi sumber satu-satunya kebenaran yang memang wajib diikuti.

Dede Rodin menyimpulkan radikalisme setidaknya memiliki empat karakteristik: *pertama*, skriptualisme, yakni pemahaman keagamaan yang sangat tekstualis, memaknai teks-teks al-Qur'an sesuai yang tersurat saja. Oleh karenanya mereka sama sekali tidak mau terhadap hermeneutika sebagai salah satu cara untuk memaknai kandungan al-Qur'an. *Kedua*, menolak pluralisme dan relativisme karena dinilai bisa mencederai kemurnian teks. *Ketiga*, menolak pendekatan sosiologis-historis karena dianggap akan mendorong manusia tergelincir dari doktrin literal al-Qur'an. *Keempat*, monopoli atas tafsir kebenaran dalam agama dengan meyakini diri sendiri sebagai pihak paling otoritatif untuk menafsirkan al-Qur'an dan menganggap kelompok lain di luar mereka sebagai kelompok yang sesat.³¹

Yusuf Qardhawi juga merumuskan ciri-ciri kaum radikalisme, yakni: *pertama*, fanatik terhadap sebuah pendapat sehingga tidak tersisa

³⁰Machasin, *Islam Dinamis Islam ...*, 140-141

³¹Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme", 42

ruang sedikit pun untuk menghargai pendapat yang tidak bersesuaian dengan pendapat yang diyakininya; *kedua*, mengharuskan orang lain melakukan apa yang pada dasarnya Allah tidak mewajibkannya; *ketiga*, bersikap keras pada tempat yang tidak seharusnya; *keempat*, sikap kasar dan keras, berburuk sangka pada orang yang tidak sefaham dengan dirinya, dan *kelima*, mengkafirkan orang lain.³²

3. Faktor-Faktor Radikalisme

Radikalisme tentu tidak muncul di ruang hampa. Ada banyak faktor yang melatar belakangnya sebagai pemicu. Di antaranya yang paling dominan adalah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat di dalam Alquran. Salah satu ciri kelompok radikal adalah memonopoli tafsir kebenaran, termasuk pemahaman terhadap ayat al-Quran. Mereka memahami al-Quran secara literal-skriptual dan menganggap pemahaman mereka yang paling benar. Pemahaman orang lain dianggap sebagai pemahaman yang salah.

Kelompok-kelompok radikal kerap kali menjadikan ayat-ayat al-Quran sebagai tameng untuk melegitimasi perbuatan yang dilakukan. Ayat-ayat yang dijadikan legitimasi tersebut biasanya berkisar kepada dua hal, yakni ayat tentang jihad dan ayat tentang *qital* atau perang. Ayat-ayat tentang jihad dipahami sebagai perintah untuk melakukan *jihad fi*

³²Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya* (Solo: Era Intermedia, 2004), 40-55

sabilillah dengan cara berperang secara literik. Maka yang terjadi kemudian adalah penyerangan-penyerangan atau tindak kekerasan terhadap non muslim atau orang yang dianggap mendukung non muslim. Padahal Term Jihad dalam al-Quran tidak bermakna tunggal: perang. Ayat tentang jihad pertama kali turun di Makkah, saat perintah perang belum ada dari Allah SWT. karenanya, jihad memiliki spektrum makna yang sangat luas, bukan sekadar bermakna perang. Menurut Sayyed Hossen Nasr, ada sekitar 39 kata *jahada* yang termuat dalam 36 ayat di dalam al-Qur'an. Dari jumlah tersebut hanya sepuluh ayat yang secara langsung berkaitan dengan perang secara fisik. Selebihnya kata *jahada* tersebut berkonotasi dengan berbagai aktivitas baik lahir maupun batin, serta usaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan ajaran-ajaran Islam di muka bumi, di mana hal tersebut berorientasi pada nilai-nilai luhur moralitas untuk menegakkan keadilan serta mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, pengabdian terhadap kepentingan sosial untuk membantu sesama dan atau serta interaksi sosial yang didasari ketulusan dan kejujuran adalah juga bagian dari jihad.³³

Adapun tentang ayat-ayat *qital*, tak dapat ditampik bahwa di dalam al-Qur'an berbicara tentang perintah perang kepada kaum musyrik. Hanya saja, dalam memahami ayat-ayat perang, perlu melihat konteks dan sejarah peperangan dalam Islam itu sendiri. Kita tahu, umat Islam diizinkan

³³Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme", 43

berperang setelah hijrah ke Madinah, setelah bertahun-tahun dianiaya oleh kaum musyrik. Izin berperang ini termaktub dalam Q.S. al-Hajj: 39-40 dan ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah: 190. Dede Rodin mengatakan bahwa izin peperangan dalam ayat ini bukanlah sesuatu yang mutlak, namun sekedar pilihan dengan syarat tertentu. Perang itu hanya dibenarkan untuk dilakukan kepada orang yang dengan terang-terangan memerangi saja, itu pun dengan rambu-rambu harus dilakukan dengan tidak melampaui batas. Saat mengirimkan pasukan perang, Nabi Muhammad dan juga para khalifah setelahnya selalu mengingatkan untuk jangan sampai menyakiti orang tua, anak-anak, wanita, penduduk sipil, dan umat beragama yang sedang beribadah. Selain itu mereka juga diingatkan untuk tidak memusnahkan binatang ternak dan hasil pertanian mereka. Dengan kata lain, dalam Islam peperangan boleh dilakukan dengan konteks defensif. Bertindak ofensif hanyalah pada saat untuk membela kebebasan beragama (Q.S. al-Hajj: 39-41), melawan penyerangan dan membela diri (Q.S. al-Baqarah: 190), membela orang yang ditindas oleh kelompok lain, membela orang yang terdzalimi karena pengkhianatan terhadap perjanjian, dan penganiayaan (fitnah): Q.S. an-Nisa': 75, Q.S. al-Baqarah: 251, Q.S. al-Anfal: 55-57, Q.S. al-Anfal: 39, dan Q.S. al-Baqarah:191-193.³⁴

Kedua, reaksi terhadap kondisi ekonomi-sosial-politik yang timpang dan lebih memihak kepada kelompok-kelompok tertentu yang

³⁴Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme", 53

memiliki pengaruh dan kekuatan saja.³⁵ Radikalisme dengan segala macam wujudnya akan sangat sulit berkembang bila kehidupan masyarakat dalam keadaan sejahtera.

Ketiga, respons terhadap penetrasi modernitas. Karena merasa tidak mampu mengimbangi perkembangan dan kemajuan negara-negara Barat yang notabene bukan saudara seiman, maka sebagian kaum muslim melakukan upaya-upaya untuk menolak penetrasi modernitas yang diusung oleh mereka dengan jalan kekerasan.³⁶

Keempat, protes terhadap “standar ganda” yang diterapkan dalam politik barat, khususnya Amerika. Di mana-mana dalam berbagai kesempatan Amerika selalu mendengungkan pentingnya penegakan HAM, akan tetapi hal itu menjadi paradoks pada saat Amerika dihadapkan pada negara seperti Israel.

Kelima, rasa solidaritas terhadap saudara seiman yang sedang mengalami ketidakadilan. Salah satunya contohnya adalah solidaritas kepada penduduk Palestina dan Afghanistan. Perlakuan terhadap mereka yang dinilai tidak adil telah menyulut emosi umat Islam untuk bergerak melawan. Untuk menunjukkan solidaritas terhadap kaum seiman, mereka menunjukkan perlawanan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak.³⁷

³⁵ Ahmad Fuad Nawawi, “Radikalisme dan Pembiaran” dalam *Kompas*, 30 April 2011

³⁶ M. Syafi’ie Anwar, “Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid” pengantar pada buku, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”(Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. xxvi

³⁷ M. Syafi’ie Anwar, “Islamku,...” hal. 8

C. Kerangka Berpikir

Peran lembaga pendidikan di Madura, utama Sekolah perlu terus dikuatkan mengingat dalam beberapa dekade terakhir banyak sekali tindakan-tindakan anarkis yang menyasar fasilitas-fasilitas publik dengan mengatasnamakan agama. Hal ini diyakini banyak pihak berakar dari paham radikal yang diam-diam menjalar di beberapa elemen masyarakat. Mereka menganggap negara yang tidak didasarkan kepada syari'at Islam adalah negara kafir. Pemerintahnya tidak wajib diikuti dan bahkan bila perlu diperangi dan dibunuh walaupun individu yang memegang pemerintahan tersebut memeluk agama Islam.

Dalam lima tahun terakhir kabupaten Sumenep Madura kerap kali muncul di media pemberitaan nasional bukan karena prestasi, namun karena seringnya terjadi penangkapan terduga teroris oleh Detasemen Khusus 88 Anti Teror. Penangkapan itu terjadi nyaris setiap tahun. Sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 hanya tahun 2020 yang tidak diwarnai dengan penangkapan terduga teroris.

Fakta-fakta tersebut menjadi indikasi sangat kuat bahwa keberadaan paham radikal dan kelompok-kelompok yang cenderung mendukung mereka jelas ada di Indonesia, khususnya Sumenep Madura, dan lebih dari cukup untuk disebut sebagai sebuah entitas. Mereka bahkan sering kali dimanfaatkan oleh elite politik tertentu untuk meraih dukungan. Dan hal tersebut kemudian mereka gunakan untuk menunjukkan eksistensi mereka meski tidak secara gamblang menunjukkan identitas aslinya.

Hal ini tentu sangat lah berbahaya dan harus diantisipasi, sebab bahaya ini akan terus datang berulang seiring datangnya perhelatan-perhelatan politik yang

akan memberikan ruang bagi mereka untuk menunjukkan eksistensinya. Semakin sering eksistensi mereka terlihat di ruang-ruang publik maka rasa percaya diri para penganut faham radikal itu akan semakin kuat. Dan bahkan akan membuat mereka merasa perlu untuk terus merekrut orang-orang baru ke dalam lingkaran mereka.

Dalam konteks Madura, radikalisme tidak lahir dari ketimpangan sosial, ekonomi maupun politik, sebab secara umum keadaan di semua sektor kehidupan tersebut relatif baik. Tidak ada tindakan-tindakan diskriminatif kepada umat Islam baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Bahkan di sektor politik dan sosial, masyarakat muslim di Madura memegang peranan sangat penting. Empat Bupati dan wakil di Madura bukan hanya pemeluk Islam seperti kebanyakan, tiga di antaranya adalah putra dan putri kiai ternama yang menjadi panutan umat Islam di daerahnya masing-masing. Dalam sektor sosial masyarakat muslim memiliki peran-peran yang sangat menonjol, apalagi Islam adalah agama mayoritas di semua kabupaten di Madura. Di sektor ekonomi, tidak ada ketimpangan yang sangat jauh antara penduduk muslim dan yang non muslim. Walau ada beberapa tokoh Tionghoa yang kaya karena menggeluti usaha di bidang perdagangan hal itu tidak terlalu menjadi persoalan di kalangan masyarakat, sebab mereka lebih memahami hal tersebut sebagai konsekuensi dari keterampilan berusaha dan berdagang saja, tidak disangkut pautkan dengan perbedaan keyakinan.

Oleh karenanya, pintu masuk radikalisme itu diyakini bukanlah kesenjangan dan ketidakadilan, tapi lebih disebabkan ketidaktelitian dalam menyerap pengetahuan dan informasi. Tanpa wawasan yang cukup mereka

menerima informasi dari sumber-sumber yang tidak kredibel dan sejak semula memang dengan sengaja ingin menularkan paham radikalisme dengan dalih solidaritas terhadap saudara-saudara seiman di luar negeri dan dalih-dalih lain yang biasanya berujung pada tujuan untuk mengganti sistem pemerintahan sesuai dengan pemahaman yang mereka yakini.

Dalam situasi ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting untuk mencegah hal tersebut melalui kegiatan belajar mengajar. Sebab keyakinan terhadap suatu paham pastilah dimulai dari pengetahuan, kemudian pemahaman, dan pada tahap akhir keyakinan. Bila pengetahuannya salah maka pemahamannya juga akan salah, dan bila pemahamannya salah maka keyakinannya juga akan salah. Dan yang lebih tragis selanjutnya adalah tindakannya juga pasti salah.

Guru Sekolah, khususnya guru mata pelajaran PAI tentu memiliki kesempatan yang sangat besar dalam upaya menanamkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang benar kepada siswa, mengingat ia memang memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, dan pendidik. Dengan pemahaman yang benar tersebut siswa diharapkan lebih bijak dalam mencerna dan memahami berbagai informasi dan pemahaman yang mengarah kepada paham radikalisme dan tindak-tindak kekerasan yang sangat mungkin mengikutinya. (*)

